CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

Sepenggal Kisah dari Lantai Tiga

August 1, 2020 by kinky ninja | Leave a comment

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

August 2020

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						

Kita hanya berdua di sini. Aku dan dirimu. Aku yang telanjang berbaring di ranjang *king size*, di antara duvet putih yang menggumpal bagai awan, dan bantal-bantal besar yang kesemuanya terbungkus kain lembut berwarna putih. Mentari sore menyeruak masuk dari jendela kaca di satu sisi dinding ruangan, menerobos vetrase putih, menyemburatkan warna keemasan yang berbaur dengan parket warna pinus. Tanpa sadar pandanganku terkunci pada dirimu, yang duduk memunggungiku dengan hanya mengenakan bra dan celana dalam mini hitam berenda, menghadap cermin yang lebar dan tinggi. Engkau sibuk mengoleskan berbagai macam krim pada wajahmu, dengan kecepatan yang tepat dan begitu tekun. Melalui refleksimu dalam

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

cermin, kulihat bagaimana engkau mengangkat alis dan menyeringai saat menyadari mataku terpaku padamu.

Mengapa engkau tidak mandi, membersihkan sisa-sisa sperma dan keringat, dibanding menatapku seperti itu, tanyamu seraya kembali sibuk berias.

Dan sebaiknya cepat karena aku harus berangkat sebentar lagi, sambungmu.

Aku tidak meresponmu. Karena memperhatikanmu dalam kedekatan seperti inilah yang menarik untuk kulakukan saat ini, sebagaimana aku berharap momen ini akan berhenti dan membeku. Memperhatikanmu dari belakang, melihat bagaimana lemak yang melingkari pinggangmu bergerak tertarik ke atas dan ke bawah seiring dengan gerak tanganmu. Lenganmu yang kadang terangkat kala engkau rapikan rambutmu, sehingga memperlihatkan rambut ketiakmu yang kau biarkan tumbuh alami. Tanganmu bergerak dalam ritme yang begitu teratur. Tangan yang di permukaannya telah bermunculan urat-urat yang membekas jelas bagai sulur-sulur tanaman rambat pada pilar, sebagaimana juga tangan para perempuan di usiamu.

Aku menyukai lekuk punggung pucatmu, yang entah telah berapa kali kususuri dengan ujung lidahku. Gerakan lenganmu itu… *Ah*. Aku tak pernah dapat menjabarkan dengan baik apa yang membuatku begitu terpesona oleh dirimu, yang membuat gairahku begitu menggelora hanya dengan menghirup aroma tubuhmu. Membuatku gila dan bersedia melakukan apa saja hanya untuk dapat lebih sering berada di sisimu.

Perlahan aku merasa salah satu bagian tubuhku mulai dialiri darah dengan deras, yang membuatnya menegang dan mengeras. Dengan perlahan juga tangan kananku, meraihnya, menggenggamnya erat. Tanganku mulai kugerakkan ke atas, ke bawah, seraya mataku terus tertuju padamu. Pada tubuhmu yang perlahan mulai tersentuh pancaran mentari dan juga mulai berpendar keemasan.

Seakan tersadar, engkau menghentikan kesibukan kedua tanganmu dalam merapikan dan mengikat rambutmu yang belum juga kunjung tersentuh gunting. Seperti sebuah gerak lambat dalam *frame* tayangan film layar lebar, engkau memutar tubuhmu menghadapku. Duvet yang menutupi bagian tubuh bawahku bergerak teratur. Engkau mengangkat

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

alis. Namun aku tak menghentikan aktivitas tanganku, yang kini bergerak semakin cepat.

Bangun, ujarmu pendek tak lama kemudian.

Berdiri di sini, lanjutmu seraya menelengkan kepala untuk menunjukkan tempat di mana aku harus berdiri.

Aku menendang duvet ke samping dengan pelan hingga terbuka dan menggeser tubuhku ke pinggiran ranjang. Masih dengan penis yang tegak kemerahan aku berdiri dan melangkah perlahan ke arah yang kau tunjukkan, di sisimu. Hanya dalam hitungan detik, aku telah berdiri tegak di belakang sebelah kananmu. Penisku yang masih tegak berdiri nyaris menyentuh pundakmu. Aroma tubuhmu mulai merasuki hidungku, yang hanya berakibat pada semakin menguatnya tegangan pada penisku. Kedua tanganmu bergerak lebih cepat membereskan ikatan rambutmu, seperti laba-laba yang demikian cekatan menjalin jaring. Lantas engkau menghirup nafas perlahan dan dalam, yang kemudian engkau hembuskan dengan jauh lebih perlahan. *Amat perlahan.*

Engkau berbalik, memutar kursi rias pendekmu yang memang dapat berputar, menghadapku.

Jangan sentuh rambutku sama sekali, aku tak ingin bersusah payah merapikannya lagi, ujarmu dengan nada tegas seraya lurus menatap mataku.

Dan aku juga tak ingin cairanmu merusak riasanku, sambungmu.

Aku mengangguk. Tak ada gunanya juga berbantahan dalam situasi seperti ini.

Lantas dengan perlahan namun pasti serta akurasi yang sedemikian presisi, engkau membuka mulutmu dan tanpa bantuan kedua tanganmu sama sekali penisku telah tenggelam seluruhnya dalam mulutmu, hingga ke pangkal. Kepala penisku terasa menyentuh rongga tenggorokanmu. Ingin rasanya aku bergerak maju dan mundur, melakukan penetrasi yang agresif pada mulutmu, bergerak di sela-sela gigimu, menggesek lidahmu, dan membiarkan kepala penisku merasuki bukaan tenggorokanmu. Ingin rasanya kucengkeram keras bagian belakang kepalamu dan kusodokkan penisku hingga ke titik terjauh yang aku mampu ke dalam mulutmu, lagi dan lagi. Ingin kujambak rambutmu hingga kembali berantakan. Ingin kusakiti dirimu, demi

nafsuku yang sedemikian menggebu. Ingin kusodokkan sekencang dan sekeras mungkin dalam satu dorongan berahi bersamaan dengan diriku yang kan berteriak seperti William Wallace, *"Freedom!"*

Namun engkau adalah kaptenku, dan hanya padamu aku bersumpah kala bersimpuh. Karenanya aku tak bergerak sama sekali. Kubiarkan engkau memegang kendali, seperti memang seharusnya di setiap lini.

Engkau menahan posisi tersebut tanpa bergerak, selain lidahmu yang dengan lambat menekan dan mengusap saluran uretra yang tertanam di bagian bawah penisku. Ada desir-desir yang hadir di seluruh tubuhku dan berpacu menuju penisku. Aku menarik nafas, kuhembuskan dengan berat, seraya kututup mataku. Di bagian bawahku engkau terus menguncikan mulutmu, menghisap, dan menyedot penisku yang mulai berkedut.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top